

PENCITRAAN PADA KUMPULAN PUISI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SEKOLAH

Sahrul Umami

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
umamisahrul@gmail.com

Abstrak

Pencitraan berhubungan dengan citraan/indera yang digunakan oleh manusia berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pencecapan, dan gerakan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pencitraan pada kumpulan puisi karya Waluya dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif deskripsi teknik analisis isi. Fokus dalam penelitian ini yaitu pencitraan dalam kumpulan puisi karya Waluya, sedangkan subfokus penelitian yakni citra penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, peraba, dan gerak. Hasil penelitian ini menunjukkan citraan yang terdapat pada kumpulan puisi karya Waluya citraan paling dominan digunakan penyair yaitu citraan penglihatan sebanyak 13 kutipan, kemudian diikuti oleh citraan pendengaran sebanyak 7 kutipan, selanjutnya diikuti citraan penciuman sebanyak 5 kutipan, citraan gerak sebanyak 4 kutipan, citraan pencecapan dan perabaan sebanyak 3 kutipan. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, guru bisa secara variatif menggunakan puisi-puisi karya Waluya sebagai media pembelajaran. Kemudian guru dapat melatih peserta didik dalam membuat karya sastra dengan menggunakan citraan terutama puisi. Selanjutnya, guru juga dapat melatih dan mengembangkan kreativitas peserta didik dengan puisi-puisi ini melalui puisi yang dinyanyikan atau musikalisasi puisi.

Kata Kunci: Pencitraan; Puisi; Bahasa; dan Sastra.

Abstract

Imagery is related to the images/senses used by humans in the form of sight, hearing, touch, smell, taste and movement. The aim of this research is to determine the imagery in a collection of poems by Waluya Ds in language and literature learning at school. The method used in this research is a qualitative method of description of content analysis techniques. The focus of this research is imagery in a collection of poems by Waluya, while the research subfocus is imagery of sight, hearing, smell, taste, touch and movement. The results of this research show that the imagery contained in the poetry collection by Waluya Ds is the most dominant imagery used by poets, namely visual imagery with 13 quotations, followed by auditory imagery with 7 quotations, followed by olfactory imagery with 5 quotations, movement imagery with 4 quotations, and gustatory imagery. and touch as many as 3 quotes. In learning language and literature at school, teachers can variously use Waluya's poetry as a learning medium. Then teachers can train students in creating literary works using imagery, especially poetry. Furthermore, teachers can also train and develop students' creativity with these poems through sung poetry or musicalization of poetry.

Keywords: Imagery; Poetry; Language; and Literature.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wadah yang digunakan oleh seorang penulis atau penyair dalam mengungkapkan segala ekspresi baik pikiran dan perasaan dalam bentuk karya sastra. Selain itu, sastra merupakan ungkapan pribadi berupa pemikiran, perasaan ide yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Semi (1990) menambahkan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Jadi, sastra dapat berupa pengalaman dan bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa (Nafilah, 2019).

Suyitno (1986) sastra adalah tulisan yang mengandung keterikatan kuat terhadap pengalaman kehidupan manusia. Hal ini terlihat kehidupan manusia mengandung banyak nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya yang bertolak berdasarkan bentuk ekspresi yang diungkapkan. Oleh karena itu, sudah terlihat manusia bisa mengungkap segala ekspresi dan pikiran melalui karya sastra.

Berbicara sastra berarti karya sastra yang sering ditemukan oleh manusia yaitu puisi. Puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan diurutkan dengan bahasa, serta mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat. Puisi merupakan karya sastra yang digunakan oleh penyair dalam mengungkapkan nilai-nilai sosial atau kemasyarakatan dengan menggunakan bahasa serta imajinasi yang matang serta bermanfaat bagi pembacanya (Abercramble dalam Djojuroto, 2005).

Puisi merupakan luapan perasaan penyair melalui kata-kata indah yang dirangkai untuk menyampaikan ekspresi, pikiran, dan perasaan. Dengan puisi, penyair bisa mengemas dan merangkai kata-kata dengan singkat, padat, serta mewakili perasaannya dan mengandung nilai keindahan. Kosasih (2012) puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Dalam menulis puisi lebih mengutamakan keindahan bahasa dalam penyampainnya. Bahasa yang digunakannya pun bahasa yang ringkas dan konotatif, tidak berbelit-belit atau memutar-mutar bahasa. Di samping itu, karena puisi itu kaya maknanya maka puisi pun disajikan dalam bentuk monolog.

Selain kata-kata yang indah dalam puisi juga ditulis sesuai dengan pengalaman si penyair. Kurniasih (2008) menambahkan puisi adalah suatu karya sastra tulis yang lahir dari pengalaman sendiri. Seorang penyair dapat membuat puisi sesuai dengan pengalaman hidup berupa tempat, suasana, dan peristiwa yang dialami langsung oleh penyair. Namun, dalam menulis puisi penyair haruslah bisa mengolah sebuah kata-kata menjadi hidup agar pembaca dibawa dalam isi dan makna puisi tersebut.

Karya sastra yang baik khususnya puisi haruslah mengonsentrasikan struktur pembangun puisi berupa struktur fisik (bentuk) dan struktur batin (isi). Siswanto (2010) berpendapat puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batin. Bagian-bagian struktur fisik dan struktur batin yakni struktur fisik terdiri atas diksi, bahasa kias/penginderaan/majas (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), persajakan (rima, titma, metrum). Sedangkan struktur batin terdiri atas tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), dan amanat (*message*) (Djojuroto, 2005).

Struktur pembangun puisi tersebut merupakan satu kesatuan utuh, tidak terpisahkan, dan membentuk peranannya masing-masing. Dengan adanya kepaduan kedua struktur ini penyair menggunakan citraan dalam puisi tersebut. Citraan adalah

gambaran angan yang berfungsi untuk membuat lebih hidup gambaran yang ada dalam pikiran (Pradopo dalam Lubis & Ginting, 2019).

Pradopo dalam (Damayanti, 2013) berpendapat pencitraan sangatlah diperlukan karena pencitraan memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan untuk menarik perhatian, serta penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping kepuhitan yang lain. (Pradopo, 2010) menambahkan citraan ini ialah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Nurgiyantoro dalam (Kasih, 2021a) menguatkan pencitraan merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Penggunaan kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera pembaca terhadap karya sastra. Hal ini terlihat apabila pembaca tidak terbawa dalam imaji seorang penulis, maka pembaca akan kesulitan dalam memahami suatu puisi. Ini dikarena syarat dalam sastra adanya nilai estetis yang disampaikan oleh penyair dalam karyanya (Sharan dalam Kasih, 2021b).

(Nurgiyantoro, 2010) berpendapat citraan pada hakekatnya ialah memfasilitasi pembaca dan pendengar dalam usaha membaca dan memahami puisi yang bersangkutan dengan mengaitkannya dengan berbagai pengalaman indrawi, imaji, yang telah tersimpan dalam dirinya. Adanya penggambaran dalam puisi akan memudahkan pembaca untuk memahami isi seluruhan puisinya. (Pradopo, 2010) menyatakan penyair menggunakan pencitraan dalam puisinya, baik citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencecapan, dan ada juga citraan gerak. Sutejo dalam (Noviana et al., 2020) berpendapat menyatakan bahwa membagi citraan menjadi menjadi lima, yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan gerak. Dari beberapa pendapat tersebut peneliti memfokuskan bahwa pencitraan sebagai kajian yang digunakan dalam penelitian ini ialah citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencecapan, dan ada juga citraan gerak.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, pada kenyataannya masih banyak peserta didik merasakan kesulitan dan kurang berminat dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Hal ini dikarena peserta didik merasa pembelajaran bahasa dan sastra khususnya puisi, menganggap karya sastra puisi susah untuk dipahami maknanya. Bahasa yang digunakan dalam puisi tidak menggunakan bahasa denotatif, melainkan menggunakan konotatif sehingga peserta didik harus memahami dan menganalisis secara mendalam terkait makna dalam puisi tersebut. Dengan pemahaman bahasa yang kurang dikuasai oleh peserta didik inilah yang menjadi pembelajaran bahasa dan sastra kurang diminati.

Hal inilah yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini, karena melihat kenyataan saat ini peserta didik kurang berminat dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Peneliti ini memiliki tujuan yaitu berusaha menarik minat peserta didik dengan menjadikan kumpulan puisi *Kwattrin untuk Kekasih* karya Waluya yang dikaji melalui pencitraan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Puisi-puisi *Kwattrin untuk Kekasih* ini merupakan kumpulan puisi karya Waluya Ds terbit pada tahun 2015. Pada kumpulan ini banyak terdapat penginderaan/citraan yang digunakan oleh penyair dalam menyampaikan pesannya. Selain itu, kumpulan puisi juga menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan tema-tema yang diangkat sangat menarik pada zaman sekarang ini seperti rasa cinta, keromantisan, kerinduan, alam, dan sebagainya (Umami & Anto., 2020).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait pencitraan pada puisi. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Johan Arifin dan

Rahidatul Laila Agustina (2020) dengan judul *Pencitraan Kumpulan Puisi Semua Tetap Seperti Semula karya Tarman Effendi Tarsyad*. Pada penelitian sebelumnya menggunakan kajian stilistika berupa citraan dan majas pada kumpulan puisi tersebut. Namun, hasil penelitian pada artikel tersebut hanya menemukan 4 pencitraan dalam kumpulan puisi yakni 1) citra penglihatan, 2) citra pendengaran, 3) citra perabaan, dan 4) citra gerak. *Kedua*, penelitian dilakukan oleh Nuraeni (2020) dengan judul *Pencitraan pada Novel Berjudul Kamu yang Kutunggu Karya Bunga Rosania Indah*. pada penelitian ini terdapat hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pencitraan yang terdapat dalam novel *Kamu yang Kutunggu* karya Bunga Rosania Indah yaitu 1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan gerak, 4) citraan rabaan, dan 5) citraan penciuman.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu adanya kesamaan pencitraan pada puisi dan novel yakni 1) citra penglihatan, 2) citra pendengaran, 3) citra penciuman, 4) citra perabaan, dan 5) citra gerakan. Kemudian penelitian yang membedakan salah satunya pada objek penelitian. Hal yang membedakan dalam penelitian ini membahas semua pencitraan 1) citra penglihatan, 2) citra pendengaran, 3) citra penciuman, 4) citra pencecapan, 5) citra perabaan, dan 6) citra gerakan yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi *Kwatin untuk Kekasih*. Selanjutnya, kumpulan puisi ini juga dapat dijadikan media pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Selanjutnya, guru bisa mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya dengan menggunakan kumpulan puisi *Kwatin untuk Kekasih* karya Waluya dalam bentuk puisi yang dinyanyikan (musikalisasi puisi).

Dalam kenyataannya pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, dapat berjalan dengan baik tidak lepas dari pengajaran yang dilakukan oleh guru juga. Pembelajaran ini guna untuk membangun karakter peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra. Jika proses pembelajaran antara siswa dan guru sudah berjalan menyenangkan, maka pembelajaran bahasa dan sastra baik puisi, novel, cerpen, dan sebagainya pasti akan menyenangkan pula untuk peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskripsi dengan teknik analisis isi (Emzir, 2011). Moleong (2007) dalam penelitian kualitatif data disajikan secara deskriptif. Pada penelitian ini dengan proses yang dilakukan peneliti dengan cara pengamatan, penelaahan dan menginterpretasi data berupa kata-kata yang terdapat pada kumpulan puisi *Kwatin untuk Kekasih*, dan disimpulkan dengan kata-kata bukan gambar atau angka. Pada penelitian kualitatif berfokus pada data yang bersifat deskripsi, berupa kata, frase, dan kalimat yang terdapat pada kumpulan puisi *Kwatin untuk Kekasih* karya Waluya Ds.

Objek penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Kwatin untuk Kekasih* karya Waluya Ds. terbit pada tahun 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu membaca, mencatat, dan kepustakaan terkait kumpulan puisi *Kwatin untuk Kekasih*. Selanjutnya. Teknik analisis data yang digunakan memfokuskan pencitraan yang meliputi citra penglihatan, citra pendengaran, citra penciuman, citra pencecapan, citra peraba, dan citra gerakan yang terdapat pada kumpulan puisi *Kwatin untuk Kekasih* karya Waluya Ds.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sayuti (2008) mengatakan aspek citraan (*image(s)*, *imagery*) dalam puisi pada dasarnya juga selalu terkait dengan bahasa kias, diksi secara umum, dan sarana retorik. Selain itu, citraan dapat artikan secara singkat yakni penggambaran yang dimiliki oleh seorang penyair dalam menulis puisi mengenai hal pribadi, kesan mental (bayangan) secara visual yang ditumbulkan melalui kata, frase, atau kalimat.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pencitraan pada kumpulan puisi *Kwattrin untuk Kekasih* karya Waluya. Dalam kumpulan puisi *Kwattrin untuk Kekasih* karya Waluya dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Pencitraan yang digunakan penelitian ini yaitu citraan penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, pengecap, dan gerak. Kumpulan puisi ini peneliti mengambil 18 judul puisi secara acak sebagai objek analisis yang dilakukan peneliti (Dimas, 2015)

Tabel 1 Judul-judul Puisi Karya Waluya Ds.

No.	JUDUL PUISI	No.	JUDUL PUISI
1.	Bulan Jatuh Di Laut	10.	Puisi Untuk Kekasihku
2.	Waktu Gerimis Hampir Berhenti	11.	Di Antara Tatapan Mata
3.	Kisah Cinta Kita	12.	Segelas Anggur Di Tangan
4.	Di Antara Aksara Yang Kau Baca	13.	Blue Danube Waltz
5.	Sendiri Di Gondola	14.	Senja Di Pantai
6.	Ketika Angin Kembali Datang	15.	Nostalgia
7.	Dengan Puisi Kali Ini	16.	Secangkir Kopi
8.	Sonata Untuk Sekuntum Bunga	17.	Ada Biduk Mengapung
9.	Aku Menyelimuti Seperti Kupu-kupu	18.	Bisakah Kau Sebut Namaku

Sumber: Kumpulan Puisi *Kwattrin untuk Kekasih* Karya Waluya Ds.

Berdasarkan data tabel di atas berisikan terkait judul-judul puisi yang dianalisis dari aspek pencitraan. Aspek pencitraan meliputi penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap. Berikut pembahasan hasil penelitian di bawah ini.

Citraan Penglihatan

Pradopo (2010) berpendapat indera penglihatan merupakan alat indera mata yang digunakan oleh penyair sesuai dengan penglihatan yang dirasakan. Selain itu, citra penglihatan ini memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. Penginderaan inilah yang sering digunakan oleh penyair dalam membuat puisi. Berikut penggalan hasil kutipan yang menandakan pencitraan penglihatan dari puisi-puisi karya Waluya s di bawah ini.

Di Antara Aksara Yang Kau Baca

Tataplah matahari
Merah dan ramah
Tak garang lagi

Berdasarkan dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Tataplah matahari, merah dan ramah merupakan penginderaan berupa ungkapan berhubungan dengan suatu indera yang digunakan, tataplah matahari, merah dan ramah berarti penginderaan oleh penyair dalam puisi ini yakni indera penglihatan. Artinya, penyair menggambarkan

bahwa melihat matahari yang tidak panas lagi, seakan menjelaskan matahari yang kan terbenam dari barat.

Sendiri Di Gondola

Di sana-sini tersembul pelbagai balkoni
Kulihat wajah-wajah cerah bahagia

....

Dia memandangu lalu menyanyikan
“Lagu La Paloma” dengan merdu.

....

Sendiri di Gondola kubayangkan wajahmu
Tersenyum manis padaku.

Berdasarkan dari beberapa dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Kulihat wajah-wajah cerah bahagia merupakan penginderaan berupa ungkapan berhubungan dengan suatu indera yang digunakan oleh penyair yakni indera penglihatan. Penggalan puisi Kulihat wajah-wajah cerah bahagia digambarkan mengenai penyair melihat wajah seorang yang dicintainya selalu bahagia dan ceria bersamanya.

Selanjutnya, indera penglihatan pada puisi di atas terdapat larik Dia memandangu lalu menyanyikan. Penyair berusaha menggambarkan penglihatannya dengan menunjukkan seseorang yang dia lihat sedang memandangnya sambil bernyanyi. Hal ini menunjukkan adanya romantisme yang digambarkan penyair melalui larik puisi tersebut.

Penggalan puisi Tersenyum manis padaku merupakan indera penglihatan yang dituliskan oleh penyair. Pada larik Tersenyum manis padaku berarti penyair berusaha menunjukkan kepada pembaca bahwa kekasihnya yang selalu tersenyum manis ketika melihat seorang pria yang dicintainya.

Ketika Angin Kembali Datang

Sementara makin nyata bayangan wajahmu yang manis.

Berdasarkan dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Sementara makin nyata bayangan wajahmu yang manis merupakan penginderaan berupa ungkapan berhubungan dengan suatu indera penglihatan yang digunakan penyair. penggalan puisi Sementara makin nyata bayangan wajahmu yang manis penggalan ini menunjukkan pengimajinasian yang digunakan penyair melalui alat indera penglihatan seakan-akan memandang wajah kekasihnya yang selalu tersenyum manis dihadapannya.

Puisi Untuk Kekasihku

Bulan berbaring di pucuk hutan pegunungan
Memandang matahari penuh kerinduan

Berdasarkan dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Memandang matahari penuh kerinduan berupa ungkapan berhubungan dengan suatu indera yang digunakan penyair dalam puisinya. Penggalan puisi Memandang matahari penuh kerinduan berarti

penyair menggambarkan kerinduan yang dirasakan seakan melihat matahari yang ingin tenggelam dengan penuh kerinduan dan tidak ingin berpisah dengannya.

Segelas Anggur Di Tangan

Di gelas anggur kulihat bibirmu.
Apalagi yang perlu kutunggu?

Berdasarkan larik di atas terdapat penggalan puisi Di gelas anggur kulihat bibirmu merupakan indera penglihatan yang digunakan penyair. Penggalan larik puisi Di gelas anggur kulihat bibirmu dari penggalan ini menyatakan bahwa penyair telah melihat di gelas anggur terdapat bekas bibir/lipstik sang kekasih selesai minum.

Blue Danube Waltz

Lewat jendela kulihat bulan sendiri.
Dan aku hanya bisa mengenangmu
....
Kau tersenyum manis setelah kukecup dahimu.
Hanya sepi terasa ketika musik berhenti.

Dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Lewat jendela kulihat bulan sendiri merupakan indera penglihatan yang digunakan oleh penyair. Indera penglihatan ini digunakan oleh penyair untuk menunjukkan bahwa dibalik jendela penyair memandangi ke langit pada malam hari ini serta melihat bulan bersinar terang sambil mengenang kenangan bersama kekasihnya. Selanjutnya, pada larik penggalan puisi Kau tersenyum manis setelah kukecup dahimu berarti ini menunjukkan penglihatan seorang penyair ketika melihat wajah kekasih tersenyum manis setelah ia mencium dahinya.

Ada Biduk Mengapung

dan aku cuma bisa tercenung
melihatmu mendayung pergi
....
Rintih hujan menepis kaca jendela
Gerimis dari kemarin belum berhenti.

Berdasarkan dalam larik di atas terdapat penggalan puisi melihatmu mendayung pergi menunjukkan indera penglihatan yang digunakan penyair. Pada penggalan puisi tersebut menggambarkan seorang penyair yang hanya bisa berdiam diri ketika sang kekasih pergi meninggalkannya dengan perahu kecil. Dalam larik di atas juga terdapat penggalan puisi Rintih hujan menepis kaca jendela berarti penyair melihat gerimis yang turun dari langit melalui jendela. Gerimis ini mungkin bisa jadi seorang penyair melihat kesedihan yang dirasakan ketika sang kekasih pergi meninggalkannya.

Bisakah Kau Sebut Namaku

Dan kau akan bisa melihatku
di ranjang menunggumu.

....

Di luar jendela kulihat jaring laba-laba yang indah.

Dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Dan kau akan bisa melihatku, di ranjang menunggumu merupakan alat indera penglihatan yang digunakan penyair. Hal ini menggambarkan seseorang yang sedang merindukan dan menanti kekasihnya. Kemudian seakan-akan seseorang itu berharap bisa melihat kekasihnya di tempat tidur. Selanjutnya, terdapat penggalan puisi Di luar jendela kulihat jaring laba-laba yang indah artinya penyair telah melihat terdapatnya jaring laba-laba yang indah dibalik jendela kamarnya. Selain itu, penyair pada penggalan puisi ini dapat mengartikan bahwa adanya ketakjuban penyair melihat laba-laba bisa membuat sarang yang begitu indah.

Citraan Pendengaran

Pradopo (2010) berpendapat indera pendengaran ialah alat indera telinga yang gunakan penyair dalam membuat puisi. Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi sunyi, tembang, dendang, dentum, dan sebagainya. Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga). Berikut penggalan hasil kutipan yang menandakan pencitraan pendengaran dari puisi-puisi karya Waluya di bawah ini.

Waktu Gerimis Hampir Berhenti

Terdengar jejak tapak kaki Verdi

....

Terngiang di telinga

Duke Mantua merayu Gilda

Berdasarkan di atas terdapat penggalan puisi Terdengar jejak tapak kaki Verdi merupakan indera pendengaran yang digunakan penyair dalam menulis puisi. Artinya, seorang penyair berusaha menggambarkan penyair mendengar suara kaki seseorang yang ingin menghampirinya. Pada penggalan larik puisi Terngiang di telinga, Duke Mantua merayu Gilda menunjukkan seorang penyair selalu ia terngiang-ngiang suara Duke saat merayu Gilda.

Kisah Cinta Kita

Sampek Engtay serta Joyo Layonsari

Kisah mereka terdengar dari masa ke masa.

Berdasarkan dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Kisah mereka terdengar dari masa ke masa merupakan indera pendengaran yang digunakan oleh penyair dalam puisi. hal ini membuktikan penyair mendengar orang-orang di sekitar sedang membicarakan kisah seseorang, sehingga cerita orang tersebut sampai terdengar dari masa ke masa.

Dengan Puisi Kali Ini

Rintih lirik tangismu

Di telinga terasa menggelitik.

Berdasarkan penggalan larik puisi Rintih lirih tangismu, Di telinga terasa menggelitik adanya indera pendengaran yang digunakan oleh penyair dalam menulis puisi. Larik puisi Rintih lirih tangismu, di telinga terasa menggelitik dapat artikan penyair mendengar suara rintih kesedihan yang dirasakan seseorang, sehingga penyair merasa tergelitik di telinganya dan ingin membantunya.

Di Antara Tatapan Mata

Kaupun membisikkan namaku dengan lirih.

Berdasarkan larik di atas terdapat penggalan Kaupun membesikkan namaku dengan lirih merupakan alat indera pendengaran yang digunakan penyair. pada penggalan tersebut menunjukkan adanya bisikan yang dirasakan penyair ketika ada seseorang yang memanggil namanya dekat telinga. Adapun penyair dapat mengartikan lain seorang kekasih yang membisikan namanya dengan penuh kemesraan dan penuh keromantisan.

Blue Danube Waltz

Kudengar detak-detak jejak langkah kakimu memasuki mimpiku.
Lalu kau memandanku dengan menyenandungkan sebuah lagu.

Dalam larik puisi di atas terdapat penggalan puisi Kudengar detak-detak jejak langkah kakimu memasuki mimpiku merupakan indera pendengaran dalam penggalan puisi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kutipan Kudengar detak-detak Jejak langkah kakimu memasuki mimpiku bahwa seorang yang mendengar suara langkah kaki orang yang dicintainya berusaha mendekatinya.

Ada Biduk Mengapung

Terdengar kokok ayam
Sebagai tanda hampir akhir malam

Berdasarkan larik penggalan puisi di atas Terdengar kokok ayam merupakan indera pendengaran yang digunakan penyair. Larik Terdengar kokok ayam menggambarkan seorang penyair berusaha memberi tahu bahwa malam akan berakhir dengan adanya suara ayam yang berkokok pada pagi hari.

Citraan Peraba

Pradopo (2010) berpendapat indera peraba merupakan pencitraan yang digunakan oleh penyair dalam merasakan sesuatu sehingga menggambarkan sesuatu sesuai yang dirasakan. Dalam citra peraba ini bisa berupa sentuhan yang dirasakan kulit dan gerakan tangan mengenai sesuatu hal. Namun, indera peraba ini tidak sering digunakan oleh penyair dalam puisi berbeda seperti citra penglihatan dan pendengaran. Berikut penggalan hasil kutipan yang menandakan pencitraan peraba dari puisi-puisi karya Waluya di bawah ini.

Dengan Puisi Kali Ini

Parahiyangan yang jelita kujamah
Seluruh tanah lembah dan pegunungan

Berdasarkan penggalan larik puisi di atas Parahiyangan yang jelita kujamah ini menunjukkan indera peraba yang digunakan oleh penyair. Karena penyair berusaha menggambarkan bahwa tempat pegunungan yang indah selalu ia sentuh dengan sepenuh hati. Sehingga ia bisa merasakan sejukan ketika diri ini ada di wilayah penunggunan yang indah.

Sonata Untuk Sekuntum Bunga

Bergoyang cemerlang di bawah terang matahari
Indah mengalun dijamah angin

Dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Indah mengalun dijamah angin merupakan alat indera peraba yang digunakan penyair dalam puisi ini. Hal ini dibuktikan dengan indah mengalun dijamah angin menunjukkan seorang penyair merasakan kehangatan yang dirasakan ketika angin berhembus dan menyentuh tubuh berusaha membawa indahan alam di bawah sinar matahari.

Di Antara Tatapan Mata

Selagi jari jemariku menari di kulitmu yang mulus.

Berdasarkan larik di atas terdapat penggalan puisi Selagi jari jemariku menari di kulitmu yang mulus merupakan indera peraba yang ditunjukkan oleh penyair. Artinya, penyair berusaha menunjukkan adanya sentuhan tangan kepada orang lain yang memiliki kulit yang mulus. Hal lain juga bisa menunjukkan sentuhan ini digambarkan seorang penyair memberikan keyakinan kepada kekasihnya dengan memegang tangan kekasih yang mulus.

Citraan Penciuman

Pradopo (2010) citraan penciuman adalah indera penciuman yang digunakan oleh penyair dalam membuat karya sastra seakan-akan penyair mencium bau sesuatu. Citraan ini juga untuk merangsang indera penciuman pembaca. Dalam hal ini pembaca tidak berarti mencium bau sesuatu, melainkan seseorang pembaca telah terbawa oleh imaji pengarang yang sedang mencium sesuatu yang digambarkan melalui bahasa kiasan. Berikut penggalan hasil kutipan yang menandakan pencitraan penciuman dari puisi-puisi karya Waluya di bawah ini.

Ketika Angin Kembali Datang

Dan sisa aroma dari parfummu
di beranda masih menungguku
....
Bau parfummu telah makin menipis

Berdasarkan larik di atas terdapat pada penggalan puisi Dan sisa aroma dari parfummu merupakan alat indera penciuman yang ditunjukkan oleh penyair. hal ini menunjukkan penyair yang mencium aroma parfum yang masih ada setelah kekasihnya menunggu di beranda. Selanjutnya, pada penggalan larik puisi Bau farfummu telah makin menipis menggambarkan penyair meraskan aroma parfum kekasihnya sudah mulai hilang karena terbawa oleh angin, sehingga ia tidak bisa merasakan aroma parfum kekasihnya lagi.

Aku Menyelimuti Seperti Kupu-kupu

Menggelepar mabuk madu
dan aroma tubuhmu

Berdasarkan pada larik penggalan puisi di atas, menunjukkan indera penciuman yang digunakan oleh penyair dalam puisi tersebut. Penggalan larik puisi ini aroma tubuhmu merupakan penggambaran yang diberikan penyair kepada pembaca, artinya penyair menunjukkan aroma tubuh sebagai ciri khas seseorang yang ia kenal. Selain itu, aroma parfum yang menempel ditubuh kekasihnya membuatnya kental mengenal aroma tubuhnya.

Di Antara Tatapan Mata

Aku terbius aroma tubuhmu yang halus
Waktu pohon-pohon bambu di luar merintih mesra

Berdasarkan penggalan larik puisi terbius aroma sebagai indera penciuman yang ditunjukkan penyair. hal ini terlihat penyair berusaha menggambarkan dirinya telah terbius dengan aroma parfum yang ada ditubuh kekasihnya. Apalagi aroma itu sangat tercium ketika angin berhembus dan mengantarkan aroma itu kepada hidung si penyair membuatnya terbius.

Segelas Anggur Di Tangan

“Legs legs” di dinding gelas nampak jelas
Pesona aroma tak bisa kulupa.

Dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Pesona aroma tak bisa kulupa merupakan penginderaan berupa ungkapan berhubungan dengan suatu indera yang digunakan, Pesona aroma tak bisa kulupa berarti pengindraan yang digunakan indera penciuman karena aku mencium aroma parfum kekasihnya yang tidak bisa dilupakan.

Citraan Pengecapan

Pradopo (2010) berpendapat citraan pengecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap. Indera pengecap ini sangat membantu para penikmat karya sastra dalam memahami dan memaknai sebuah karya sastra. Dengan citra pengecapan ini penyair berusaha untuk menghidupkan imajinasi pembaca melalui rasa di lidah dan membangkitkan selera membaca. Berikut penggalan hasil kutipan yang menandakan pencitraan pengecapan dari puisi-puisi karya Waluya di bawah ini.

Segelas Anggur Di Tangan

Kukecup bibirmu
Kureguk suknamu.

Dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Kukecup bibirmu, Kureguk suknamu ini menunjukkan adanya indera pencecapan yang digunakan oleh penyair. hal ini ditunjukkan dengan penggalan larik kukecup bibirmu artinya penyair berusaha membawa imajinasi pembaca agar merasakan pencecapan mulut saat mencium bibir kekasihnya.

Nostalgia

Kukecup bibirmu lembut dan mesra.

Berdasarkan kutipan di atas adanya indera pencecapan yang digunakan dalam puisi isi, dapat dibuktikan penggalan puisi Kukecup bibirmu lembut dan mesra. Pada penggalan ini sudah jelas penyair menunjukkan indera pencecapan melalui kecupan bibir yang dilakukannya kepada kekasihnya dengan lembut dan mesra sebagai bentuk rasa romantis.

Secangkir Kopi

Kitalah teman mereka yang kesepian
Mencicip pahit kehidupan.

Berdasarkan penggalan puisi di atas, Mencicip pahit kehidupan menunjukkan alat indera pencecapan yang digunakan dalam puisi. Hal ini dapat dilihat penyair membawa imajinasi pembaca kepada penggalan mencicipi pahit kehidupan artinya penyair berusaha menunjukkan secangkir kopi pahit sebagai kehidupan yang pahit. Penyair merasakan indera pencecapan ketikan mencicipi kopi pahit seakan kehidupan yang selalu banyak masalah dan secangkir kopi selalu menemani saat diri merasa kesepian.

Citraan Gerakan

(Pradopo, 2010) berpendapat citraan gerak adalah menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran pada umumnya seolah-olah benda tersebut bergerak. Selain itu, citraan gerak dapat dikatakan citraan gerak dibangkitkan oleh pengalaman sensoris hasil tanggapan sejumlah alat indera penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Gerak benda oleh kata-kata seperti menghembus, mengempakkan, menderam, mengusap, berangkat, memahat, bertiup, merayap, jalan, terhuyung, terbang, mengepak, merangkak, lari, duduk, berdiri, mendorong, menangkap, dan sebagainya (Nasrimi & Darmawati, 2021). Berikut penggalan hasil kutipan yang menandakan citraan gerak dari puisi-puisi karya Waluya di bawah ini.

Bulan Jatuh di Laut

Harapan hanyalah jalan membasu luka
Agar tidak terus menganga
Bila maksud tak capai

Dan tangan masih tetap menggapai.

Berdasarkan penggalan larik puisi di atas dan tangan masih tetap menggapai terlihat jelas adanya citraan yang digunakan penyair yakni citraan peraba. Pada kutipan tangan masih tetap menggapai berarti penginderaan menggunakan indera peraba karena ia terus ingin menggapai harapan yang telah memudar. Penyair menggambarkan juga seorang yang selalu memegang keyakinan terhadap apa yang diyakini, walaupun sudah disampaikan secara langsung. Selain itu, ia akan terus tetap bertahan dengan keyakinannya dengan berharap secara penuh.

Blue Danube Waltz

Tanganmu kugenggam dan pinggangmu kupegang

....

Kau tersenyum manis setelah kukecup dahimu.

Hanya sepi terasa ketika musik berhenti.

Dalam larik di atas terdapat penggalan puisi Tanganmu kugenggam dan pinggangmu kupegang alat indera peraba yang digambarkan oleh penyair. Hal ini dibuktikan penyair sedang berdansa dengan kekasihnya sambil memegang kekasihnya sambil memegang tangan dan pinggang kekasihnya. Selanjutnya, pada larik penggalan puisi Kau tersenyum manis setelah kukecup dahimu berarti penginderaan yang digunakan indera peraba karena ia mencium dahi kekasihnya.

Senja di Pantai

Rambutmu mengusap pipiku

Dan kupeluk pinggangmu

Dalam larik di atas terdapat penggalan puisi kupeluk pinggangmu merupakan penginderaan yang berhubungan alat indera peraba. Pada penggalan larik ini kupeluk pinggangmu berarti penyair menggambarkan seseorang yang sedang bersandar di badan kekasihnya sehingga rambut menutupi wajahnya. Adapun gambaran lain dari penggalan puisi di atas, seorang yang berpelukan dengan kekasihnya sambil memegang pinggang kekasihnya dengan penuh kasih sayang.

Dalam membuat puisi penyair berusaha membuat pembaca hanyut dalam suasana yang diciptakannya. Penyair membuat puisi dengan baik berusaha memberikan gambaran citraan yang digunakan sebagai nilai estetika dalam karya sastra. Citraan merupakan gambaran-gambaran imajinasi yang digunakan memberikan gambaran pikiran dan penginderaan serta bahasa yang menarik. Secara umum citraan yang terdapat pada puisi-puisi karya Waluya yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Kwatin untuk Kekasih* terlihat citraan yang paling dominan digunakan penyair yaitu citraan penglihatan sebanyak 13 kutipan, kemudian diikuti oleh citraan pendengaran sebanyak 7 kutipan, selanjutnya diikuti citraan penciuman sebanyak 5 kutipan, citraan gerak sebanyak 4 kutipan, citraan pencecapan dan perabaan sebanyak 3 kutipan. Jika dilihat makna secara keseluruhan dari puisi-puisi karya Waluya menggambarkan rasa cinta, keromantisan, kerinduan, alam, dan sebagainya. Hal ini senada yang tuliskan dalam bloger "Patahtumbuh.com" bahwa *Kwatin untuk Kekasih* terlihat kekuatan Waluya dalam menggunakan semua pancainderanya dalam penulisan puisi-puisinya (Chen, 2015)

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah adalah suatu kegiatan pembelajaran antara peserta didik dan guru yang menyenangkan serta dapat saling membantu dalam menyampaikan gagasan, ide, dan ekspresi. Dengan adanya pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah banyak mengajarkan peserta didik untuk lebih bisa berekspresi dan mengeluarkan gagasan dan ide sesuai pengalaman mereka. Selain itu, peserta didik dapat membangkitkan imajinasi mereka dalam membuat karya sastra terutama puisi. Oleh karena itu, peneliti berusaha menjadikan puisi-puisi karya Waluya ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Kemudian puisi-puisi karya Waluya banyak penggunaan bahasa dan citraan yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru bisa secara variasi menggunakan puisi-puisi karya Waluya sebagai media pembelajaran. Sehingga guru dapat melatih peserta didik dalam membuat karya sastra dengan menggunakan citraan. Selanjutnya, guru juga bisa mengarahkan peserta didik menggunakan puisi-puisi karya Waluya dalam bentuk puisi yang dinyanyikan biasa dikenal dengan musikalisasi puisi (Rahman, 2018). Dengan puisi yang dinyanyikan dapat melatih peserta didik secara langsung dalam berimajinasi, ekspresi, dan kreativitas serta hasil yang diperoleh dapat bermanfaat untuk peserta didik.

SIMPULAN

Citraan yang terdapat pada kumpulan puisi karya Waluya terlihat citraan yang paling dominan digunakan penyair yaitu citraan penglihatan sebanyak 13 kutipan, kemudian diikuti oleh citraan pendengaran sebanyak 7 kutipan, selanjutnya diikuti citraan penciuman sebanyak 5 kutipan, citraan gerak sebanyak 4 kutipan, citraan pencecapan dan perabaan sebanyak 3 kutipan.

Pada kumpulan puisi karya Waluya ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Kemudian puisi-puisi karya Waluya banyak penggunaan bahasa dan citraan yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru bisa secara variasi menggunakan puisi-puisi karya Waluya sebagai media pembelajaran. Sehingga guru juga dapat melatih peserta didik dalam membuat karya sastra dengan menggunakan citraan terutama puisi. Selanjutnya, pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah khususnya puisi bukan hanya sekadar membaca, menganalisis, dan menulis puisi saja, melainkan bisa dalam bentuk puisi yang dinyanyikan atau musikalisasi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J., & Agustina, R. L. (2020). Pencitraan Kumpulan Puisi Semua Tetap Seperti Semula karya Tarman Effendi Tarsyad. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 05. No. 02, 168.
- Chen, R. (2015). *Buat Pencinta Puisi dan Penghayat Cinta: Book review untuk "Kwatin untuk Kekasih."* <https://patahtumbuh.com/id/buat-pencinta-puisi-dan-penghayat-cinta-book-review-untuk-%25E2%2580%259Ckwatin-untuk-kekasih%25E2%2580%259>
- Damayanti. (2013). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Araska.
- Dimas, W. (2015). *Kwatin untuk Kekasih*. KKK (Kosa Kata Kita).
- Djojuroto, K. (2005). *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Nuansa.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Kasih. (2021). Analisis Pencitraan Pada Lirik- Lirik Lagu Bernuansa Cinta Karya Ebiet G Ade Serta Aplikasinya Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA. *Jurnal Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 01. no.02, 69.

- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Kurniasih. (2008). *Bahasa Indonesia*. Pusat Perbukuan DEPDIKNAS.
- Lubis, F. W., & Ginting, U. B. (2019). Analisis Pencitraan Antologi Puisi Lelaki Penenun Cinta Karya Tanita Liasna. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 190–199.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafilah, I. (2019). Unsur-unsur Religius dalam Cerpen “Sejuta Langkah Mendaki Mimpi” Karya Dian Rahayu. *DEIKSIS*, 11. No. 02, 101.
- Nasrimi, & Darmawati. (2021). Pencitraan Dalam Puisi-Puisi Karya Fikar W. Eda. *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora.*, 09. No. 08, 1787.
- Noviana, E., Kasnadi, & Astuti., C. W. (2020). Pencitraan Dalam Lirik Lagu Album Best Of The Best Iwan Falsle. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 09 No. 01, 08.
- Nuraeni. (2020). Pencitraan pada Novel Berjudul Kamu yang Kutunggu Karya Bunga Rosania Indah. *IDIOMATIK: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 03 No.01, 29.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Gadjah mada University Press.
- Rahman, F. (2018). Persepsi Sufistik Lirik Lagu ‘Suci Dalam Debu’ Melalui Analisis Strata Norma. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra.*, 13.No. 01., 35.
- Sayuti, S. A. (2008). *Berkenalan dengan puisi*. Gama Media.
- Semi, A. (1990). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Siswanto, W. (2010). *Pengantar Teori Sastra*. PT Grasindo.
- Suyitno. (1986). *Sastra Tata Nilai dan Eksegis*. PT. Hanindita Offset.
- Umami, S., & Anto., P. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 03. 01., 17.